

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang terpenting bagi suatu negara. Kualitas Pendidikan yang bermutu akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara untuk mencapai kemajuan bangsa. Pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkan yang berfungsi secara nyata untuk dijadikan bekal hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang demikian tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat dan semangat belajar yang tinggi dari siswa. Dalam proses ini, sangat penting untuk memberikan ruang yang cukup bagi setiap siswa untuk mengekspresikan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Dalam proses pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila Pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya menjadi proses yang tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ideal, setiap siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, maupun refleksi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang aktif akan lebih mudah memahami materi, memiliki rasa

percaya diri, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut (Prasetyo & Abduh, 2021) dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti: (1) Turut sertanya dalam mengerjakan tugas, (2) Terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan (4) Mampu mempresentasikan hasil laporan. Keaktifan belajar menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan belajar. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antar guru dengan siswa maupun antara sesama siswa itu sendiri.

Pembelajaran duduk diam dan mendengarkan guru sebaiknya perlu diminimalkan karena untuk mengembangkan potensi siswa maka diperlukan perubahan ke pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Novia Siti dan Milah Jamilah, 2023: 195). Lalu dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa, seharusnya diterapkan model pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membangun sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa. Guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan aktif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Dan juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tak kalah penting melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala, guna mengetahui sejauh mana keaktifan belajar siswa meningkat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran di waktu berikutnya.

Guru diharapkan mampu menggunakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta menerapkan model yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa secara optimal. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai ujung tombak pelaksanaan

pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari pembenahan dan pengembangan kompetensi guru itu sendiri. Guru yang berkualitas akan mampu menciptakan model dan strategi pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran. Salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya tepat sasaran tetapi sesuai karakteristik materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Keberhasilan pencapaian kompetensi dalam satu mata pelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran tersebut, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi,

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menyampaikan pelajaran. Segala hal dapat terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, misalnya pembelajaran kurang efektif dan kondusif, kurangnya motivasi belajar siswa, muncul kebosanan siswa ditengah-tengah pelajaran, dan lain sebagainya. Disini sangat diperlukan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi dan membangkitkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar. Penggunaan model belajar-mengajar yang tepat sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dengan kata lain, pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa adanya tindakan karena pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan melakukan apapun. Dibutuhkan tindakan atau aktivitas yang berpengaruh untuk mengubah perilaku (Liani,2020).

Pada kenyataannya, keaktifan belajar siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini ditandai dengan minimnya partisipasi siswa dalam. Model pembelajaran yang masih didominasi ceramah, membuat siswa kurang aktif terlibat. Kurangnya variasi media serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar membuat siswa menjadi pasif mengakibatkan siswa merasa jenuh atau tidak tertarik terhadap materi Pendidikan Pancasila yang

dianggap membosankan atau sulit dipahami.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Duren Tiga 09, keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak berani bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan, serta kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, hanya beberapa siswa tertentu yang aktif selama pembelajaran, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti kegiatan secara formalitas. Contoh dalam diskusi siswa tidak berani mengutarakan pendapatnya hanya sebagian kecil yang berani untuk aktif, siswapun malu atau takut untuk bertanya ke guru karena kurangnya rasa percaya diri, dalam mengerjakan tugas pun siswa ada yang cepat dan serius mengerjakan dan juga ada yang menunda dan kurang serius atau bahkan bergantung pada teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas III SDN Duren Tiga 09 Pagi, diketahui bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, model pembelajaran yang masih didominasi ceramah, rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, suasana pembelajaran yang kurang menarik membuat sebagian siswa mudah merasa bosan dan akhirnya memilih diam saat proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang cenderung takut salah ketika menjawab pertanyaan sehingga hanya beberapa siswa tertentu yang aktif di kelas, sedangkan siswa lainnya lebih banyak menjadi pendengar pasif.

Gambaran ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila pada kenyataannya belum sepenuhnya merata, di mana sebagian sudah berjalan baik, tetapi masih perlu bimbingan dan dorongan agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif sesuai harapan. Hal ini mengindikasikan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa seperti motivasi dan rasa percaya diri, maupun dari luar diri siswa seperti model mengajar guru, lingkungan kelas, dan dukungan teman sebaya. Dengan menjalankan strategi – strategi untuk meningkatnya keaktifan belajar, diharapkan tidak hanya hasil akademik siswa yang mengalami perkembangan, tetapi juga karakter positif mereka, seperti rasa tanggung jawab, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning. Melalui pembelajaran Cooperative Learning, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa tim atau kelompok kecil. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa diharapkan dapat berinteraksi, saling mendukung, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, Cooperative Learning juga melatih keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi siswa.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Dalam penerapannya model *Numbered Heads Together* (NHT), guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka membagi siswa ke dalam kelompok, memberi setiap anggota nomor, menyediakan materi, mengajukan pertanyaan, dan memimpin diskusi untuk memastikan partisipasi aktif semua siswa. Guru juga secara acak memilih nomor untuk menjawab pertanyaan, memotivasi siswa, dan memberikan umpan balik tentang diskusi dan pemahaman mereka. Dengan model ini, seluruh siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan memahami materi karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipanggil. Model ini mendorong semua anggota kelompok untuk aktif dan memahami materi, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjawab. Selain meningkatkan keterlibatan belajar, *Numbered Heads Together* (NHT) juga menumbuhkan kerjasama, tanggung jawab, dan keterampilan diskusi pada siswa.

Dalam peran ini, mereka berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu meerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan

menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut salah, karena mereka bekerja. Model *Numbered Heads Together* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Duren Tiga 09. Melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok, siswa dapat lebih berani menyampaikan pendapat, aktif bertanya, serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terkait Keaktifan Belajar yang peneliti temukan diantaranya “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran” yang ditulis oleh Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan dan Irman Matje. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif” yang ditulis oleh Kezia Rikawati, Debora Sitinjak. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa” yang ditulis oleh Cucu Harwati. “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Numb Head Together (NHT) Kelas III SDN 1 Barongan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul” yang ditulis oleh Mu’innaini Imroah, Mahilda Dea Komalasari. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 2 SDN 14 Sungai Baung” yang ditulis oleh Eva Maryati, M. Riski Saputra, Anggun Sonia, Destrinelli.

Beberapa penelitian terkait Pendidikan Pancasila yang peneliti temukan diantaranya “Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Kadek Ayusetia Dewi, Komang Kristina Rahayuni, Ni Luh Apriani, I Ketut Ngurah Ardiawan. “Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi” yang ditulis oleh Syahid Musthofa Akhyar dan Dinie Anggraenie Dewi. “Pengaruh Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Zahra Tunnisa dan Nur Azmi Alwi. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Wandri Ramadhan, Fitria Rifana, Rovika Meisya, Khamim Zarkasih Putro dan Rendy Nugraha Frasandy. “Pengembangan Media Permainan Ular Tangga dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Ayu Dea Ananda Rachmawati, Deka Setiawan dan Moh. Syafruddin Kuryanto.

Selanjutnya beberapa penelitian terkait Model Number Heads Together yang peneliti temukan diantaranya “Pengembangan Model Numbered Head Together Berbantuan Media Canva Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD Muhammadiyah 25” yang ditulis oleh Alfira Agustin, Amin Basri. “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Sela Mardiana, Suharyanto Suharyanto. “Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” yang ditulis oleh Luluk Mauli Diana, Muchamad Arif, Evy Maya Stefany, Nuru Aini. “Implementasi Metode Number Head Together (NHT) Pada Pembelajaran Tematik” yang ditulis oleh Oriza Zativalen, Humairah Humairah. “Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA” yang ditulis oleh Made Padmarani Sudewiputri, I Made Aditya Dharma.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Rasa keingintahuan yang masih minim, kurang berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran pada siswa
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok masih belum merata, dan rasa percaya diri sebagian siswa masih rendah sehingga hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi kelompok.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dan siswa dalam pembelajaran menjadi kurang aktif.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka pembatasan dalam penelitian ini yaitu Meningkatkan Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa Kelas III SDN Duren Tiga 09

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah penggunaan Model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan Keaktifan Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Duren Tiga 09?
2. Bagaimana penggunaan Model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu informasi dan menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa untuk dapat meningkatkan keaktifannya dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa keingintahuan siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang guru berikan.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan peluang dan masukan bagi guru untuk mendukung keaktifan siswa saat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan juga mendorong guru untuk berinovasi baru dalam proses pembelajaran agar menarik dan memunculkan keaktifan siswa saat pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna untuk bakal landasan serta acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Numbered Heads Together* pada siswa.

